



Analisis pengendalian faktor resiko dan vektor kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD)

Meutia Nanda¹, Putri Amaliyah Saragih², Diana Himayanti Nasution³, Afnidar Daulay⁴, Dian Permata Sari⁵, Najah Ulfa Ridho⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹meutianandaumj@gmail.com, ²putriamaliyah02@gmail.com, ³dianahima12@gmail.com, ⁴afnidardauly32@gmail.com,

⁵dianpermata45@gmail.com, ⁶najahulfa6@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

4 Agustus 2023

Disetujui :

15 Agustus 2023

Dipublikasikan :

25 Agustus 2023

ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui nyamuk *Aedes Aegypti* sebagai vektornya. Salah satu masalah kesehatan yang dialami negara tropis dan sebagian negara sub tropis adalah tingginya kasus Demam Berdarah Dengue (DBD). Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Besar, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengendalian faktor resiko serta vektor kejadian DBD di Kel. Besar, Kec. Medan Labuhan, Kota Medan. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan desain cross sectional. Sumber data yang digunakan adalah Data primer. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini bahwa terdapat 38 kasus DBD dalam kurun 3 bulan terakhir pada tahun 2022. Selain itu, masih terdapat permasalahan persampahan yang belum diatasi secara optimal. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Pengendalian faktor resiko DBD dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan seperti penyuluhan Kesehatan tentang pencegahan DBD, gotong royong berantas DBD dan pemberian bubuk abate dan lotion anti nyamuk.

Kata kunci: Pengendalian, Vektor, Demam Berdarah Dengue, Virus Dengue

ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is an infectious disease caused by the dengue virus which is transmitted through the Aedes Aegypti mosquito as the vector. One of the health problems experienced by tropical countries and some sub-tropical countries is the high number of cases of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF). This research was conducted in Kelurahan Besar, Medan Labuhan District, Medan City. This study aims to determine the control of risk factors and vectors of DHF in Kel. Besar, Kec. Medan Labuhan, Medan City. This type of research is a type of qualitative descriptive research with a cross sectional design. The data source used is primary data. Data collection is done through observation, interviews and documentation. The results of this study show that there were 38 cases of dengue fever in the last 3 months in 2022. In addition, there are still waste problems that have not been optimally resolved. The conclusion from this study is that the control of risk factors for DHF can be carried out with several activities such as health education about DHF prevention, mutual cooperation to eradicate DHF and giving abate powder and anti-mosquito lotion.

Keywords : Control, Vector, Dengue Hemorrhagic Fever, Dengue Virus



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan yang dialami negara tropis dan sebagian negara sub tropis adalah tingginya kasus Demam Berdarah Dengue (DBD). Demam Berdarah Dengue telah menjadi endemik di Indonesia. Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui nyamuk *Aedes Aegypti* sebagai vektornya. Indonesia merupakan negara tropis dengan ciri curah hujan tinggi serta suhu panas dan lembab yang merupakan habitat ternyaman untuk perkembangbiakan nyamuk *Aedes*.

Nyamuk aedes menyukai genangan dengan keadaan air tenang seperti selokan, pot tanaman maupun ember yang menampung air hujan, kolam renang, tempat sampah dan juga bak mandi yang terbuka. Karakteristik dan perilaku vektor tersebut dapat menjelaskan adanya kecenderungan peningkatan kasus DBD di musim penghujan, seiring dengan bermunculan genangan dan tempat perindukan bagi nyamuk.

Menurut Profil Kesehatan tahun 2021, angka kesakitan (Incidence Rate) demam berdarah dengue per 100.000 penduduk Indonesia yaitu 27,0. Kepulauan Riau memiliki nilai IR tertinggi yaitu 80,9 per 100.000 penduduk. Sedangkan, Sumatera Utara dengan nilai IR 19,5 per 100.000 penduduk.

Menurut Profil Kesehatan pada tahun 2021, angka kematian (Case Fatality Rate) demam berdarah dengue di Indonesia yaitu 0,96%, hal ini melebihi batas yang telah ditetapkan target strategi nasional penanggulangan dengue yaitu 0,7%. Provinsi Jawa Tengah memiliki angka Case Fatality Rate yang cukup tinggi yaitu 2,71%. Sedangkan, di Sumatera Utara memiliki nilai Case Fatality Rate sebesar 0,48%.

Memasuki masa peralihan dari musim kemarau ke musim penghujan, kasus DBD di Indonesia terlihat meningkat. Dengan curah hujan yang tinggi dan di beberapa daerah di Indonesia menyebabkan banjir, hal ini merupakan faktor resiko kejadian DBD akan meningkat khususnya ditahun 2022.

Berdasarkan catatan dari Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular (P2PM) sampai Minggu ke 36, jumlah kumulatif kasus konfirmasi DBD dari Januari 2022 dilaporkan sebanyak 87.501 kasus (IR 31,38/100.000 penduduk) dan 816 kematian (CFR 0,93%).

Kasus DBD tertinggi diantaranya Kota Bandung dengan 4196 kasus, Kabupaten Bandung sekitar 2777 kasus, Kota Bekasi dengan 2059 kasus, Kabupaten Sumedang sekitar 1647 kasus, dan Kota Tasikmalaya dilaporkan sebanyak 1542 kasus.

Untuk daerah Sumatera Utara, Dinkes Provinsi Sumut mencatat, secara kumulatif Januari hingga September 2022 jumlah penderita demam berdarah dengue (DBD) mencapai 5.270 kasus, 24 orang di antaranya meninggal dunia.

Sedangkan untuk Kota Medan, Dinkes Kota Medan mencatat adanya peningkatan yang signifikan terhadap jumlah penderita DBD sejak Januari hingga Agustus tahun 2022, jumlahnya mencapai 1.357 orang.

Selain faktor iklim yang tidak menentu dengan curah hujan yang tinggi, faktor mobilitas dan kepadatan penduduk juga meningkatkan resiko terjadinya Demam Berdarah Dengue. Kepadatan penduduk disatu daerah dapat menyebabkan daerah kumuh dan padat penduduk.

Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni yang ditandai dengan ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Permukiman kumuh merupakan kondisi permukiman dengan kualitas buruk dan tidak sehat, tempat perlindungan bagi kegiatan marjinal serta sumber penyakit epidemik, salah satunya DBD.

Kebanyakan di permukiman padat penduduk memiliki permasalahan drainase yang buruk dan sampah yang dibuang sembarangan. Hal ini tentu saja menjadi tempat perindukan nyamuk khususnya Aedes Aegypti yang telah membawa virus Dengue. Dengan kondisi padat penduduk penularan penyakit DBD akan mudah, sehingga kasus DBD akan meningkat.

Dalam rangka mengantisipasi peningkatan kasus DBD pada akhir tahun 2018 dan awal tahun 2019, Pemerintah dalam hal ini Kementerian Kesehatan telah menghimbau kepada seluruh jajaran pemerintah daerah melalui surat edaran Menteri Kesehatan RI nomor PV.02.01/Menkes/721/2018 tanggal 22 November 2018 perihal Kesiapsiagaan Peningkatan Kasus DBD. Dalam surat tersebut Menteri Kesehatan menghimbau pemerintah daerah untuk :

1. Meningkatkan upaya penggerakan masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui kegiatan menguras, menutup dan memanfaatkan kembali barang bekas, plus mencegah gigitan nyamuk (3M plus), dengan cara mengimplementasikan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik (G1R1J).
2. Meningkatkan surveilans kasus dan surveilans faktor risiko terhadap kejadian demam berdarah dengue, diantaranya melalui kegiatan Pemantauan Jentik Berkala (PJB) dan mengaktifkan Juru Pemantau Jentik (Jumantik).
3. Mengaktifkan kembali Kelompok Kerja Operasional penanggulangan DBD (Pokjanel DBD) pada berbagai tingkatan RT/RW, desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota dan provinsi.
4. Meningkatkan kapasitas sumber daya pencegahan dan pengendalian DBD, meliputi peningkatan kapasitas SDM, serta biaya bahan dan peralatan.
5. Menerbitkan Surat Edaran Gubernur kepada Bupati/Walikota dalam rangka kesiapsiagaan peningkatan kasus DBD.

Pada poin pertama masyarakat diharapkan melakukan kegiatan preventif yang dilakukan di rumah tangga masing-masing, seperti melakukan kegiatan 3M (menguras, menutup dan memanfaatkan

kembali barang bekas), dan mengimplementasikan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik (G1R1J). Hal ini diharapkan dapat menekan kasus DBD dan mencegah penularan DBD dengan cepat. (Kementerian Kesehatan RI, 2019)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fuka Priesley, Mohamad Reza dan Selfi Renita Rusjdi tentang “Hubungan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Menutup, Menguras dan Mendaur Ulang Plus (PSN 3M PLUS) terhadap Kejadian DBD di Kelurahan Andalas.” Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku PSN 3M Plus dengan kejadian DBD di kelurahan Andalas.

Penggunaan bubuk abate dengan interval waktu dan takaran yang tepat adalah perilaku yang paling jarang dilakukan pada kelompok kasus dan kelompok kontrol. Penggunaan bubuk abate adalah salah satu cara pemberantasan sarang nyamuk dengan pengendalian kimiawi. Menaburkan bubuk abate sebanyak 1 sdm pada 100 liter air yang dapat memberikan perlindungan selama 2-3 bulan.

Kesalahan yang sering terjadi pada responden adalah ketidaktahuan responden mengenai tata cara penggunaan bubuk abate yang tepat. Ketidakteraturan penggunaan agen kimiawi untuk pengendalian vektor secara teori dapat memicu resistensi.

Data yang didapatkan dari Puskesmas Martubung bahwa terdapat 16 orang (7,6%) yang menderita DBD pada tahun 2022, selain itu peneliti juga menyebarkan Kuesioner Mawas Diri kepada 210 warga, dan didapatkan bahwa 38 warga menderita DBD dalam kurun waktu 3 bulan terakhir. Warga juga mengatakan bahwa terdapat kejadian 1 orang meninggal akibat menderita DBD.

Peneliti juga mendapat informasi langsung dari lurah, sekretaris lurah dan kepling serta beberapa masyarakat bahwa selama musim penghujan peningkatan kasus masyarakat Kelurahan Besar yang terinfeksi DBD semakin melonjak.

Pelonjakan jumlah kasus tersebut disebabkan oleh masalah sanitasi lingkungan yang masih kurang salah satu diantaranya adalah masih banyak saluran air yang tersumbat serta masyarakat yang bersikap kurang peduli terhadap bahaya demam berdarah dengue tersebut.

Kelurahan Besar juga tidak memiliki kader Jumantik. Kader Jumantik adalah orang yang melakukan pemeriksaan, pemantauan dan pemberantasan jentik nyamuk khususnya *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Dengan adanya kader jumantik diharapkan menjadi promotor bagi masyarakat dalam menggerakkan masyarakat menjaga kebersihan lingkungan dan mengajarkan masyarakat cara memantau ada tidaknya jentik nyamuk di rumah.

Selain itu, menurut pengamatan peneliti bahwa masih terdapat permasalahan persampahan yang belum diatasi secara optimal, seperti sampah yang berserakan, masih ditemukan masyarakat yang membuang sampah sembarangan dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap PHBS. Masyarakat merasa menjaga kebersihan tidak memiliki hubungan dengan kejadian DBD.

Lingkungan padat penduduk yang menjadikan Kelurahan Besar berubah menjadi lingkungan kumuh, selain itu ditemukannya jentik nyamuk disepertarian rumah warga yang terdapat air tergenang di tong-tong ataupun kaleng bekas.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pemberdayaan masyarakat mengenai pengendalian faktor resiko dan vektor kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Besar, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan.

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengendalian faktor resiko serta vektor kejadian DBD di Kel. Besar, Kec. Medan Labuhan, Kota Medan adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah: Mengetahui penyebab demam berdarah dengue (DBD) di Kel. Besar, Kec. Medan Labuhan, Kota Medan; Mengetahui jumlah kasus penderita DBD di Kel. Besar, Kec. Medan Labuhan, Kota Medan; dan Mengetahui upaya pencegahan pengendalian faktor resiko DBD di Kel. Besar, Kec. Medan Labuhan, Kota Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai Oktober tahun 2022 yang berlokasi di Kelurahan Besar, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan desain cross sectional. Sumber data yang digunakan adalah Data primer yaitu data diperoleh langsung dari responden dan narasumber terkait kejadian DBD di Kel. Besar Kec. Medan Labuhan dan melakukan pengendalian faktor resiko dan vektor kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kel. Besar Kec. Medan Labuhan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan melihat kondisi nyata yang ada di lapangan sehingga dapat diketahui secara benar apa yang terjadi dan mempermudah untuk menggambarkan serta mendapatkan informasi secara langsung. Wawancara terbuka dilakukan dengan wargasetempat yang bertempat tinggal di lokasi tersebut, dengan tujuan wawancara untuk mendapatkan informasi yang jelas dan menggali lebih dalam terkait sikap dan respon dari warga sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Kelurahan Besar, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan

Kelurahan Besar merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan. Kelurahan Besar memiliki luas 6.000 km² dengan jumlah penduduk pada tahun 2021 sebanyak 40.052 jiwa, diantaranya 20.035 jiwa pria dan 20.017 jiwa wanita. Selain itu, Kelurahan Besar secara administratif terdiri dari 23 lingkungan.

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Besar mayoritas merupakan Pegawai Swasta, Wiraswasta, Petani dan Pegawai Negeri Sipil/ Aparatur Sipil Negara (PNS/ASN). Kecamatan Medan Labuhan merupakan kecamatan dengan luas wilayah sebesar 41,275 km². Kecamatan Medan Labuhan berbatasan langsung dengan **Error! Bookmark not defined.** di sebelah Barat, [Kabupaten Deli Serdang](#) di sebelah Timur, [Medan Deli](#) dan [Kabupaten Deli Serdang](#) di sebelah Selatan, dan [Medan Belawan](#) di sebelah Utara. Kelurahan Besar merupakan salah satu kelurahan yang terdapat dala Kecamatan Medan Labuhan, di Kelurahan Besar terdapat area pergudangan, pusat bisnis dan area perumahan [Perumnas](#).

Pengendalian faktor resiko kejadian DBD di Kel. Besar Kec. Medan Labuhan Kota Medan

Sebelum melakukan upaya pengendalian faktor resiko kejadian DBD, peneliti terlebih dahulu melakukan survei awal dengan melakukan pembagian Kuesioner Mawas Diri untu melihat permasalahan di Kelurahan Besar. Kuesioner dibagikan kepada 210 warga yang bertempat tinggal di lingkungan 1 sampai 23 Kelurahan Besar. Didapatkan permasalahan sebagai berikut :

Tabel 1. Frekuensi Penyakit Kelurahan Besar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ISPA	143	68.1	68.1	68.1
	DBD	16	7.6	7.6	75.7
	HIPERTENSI	38	18.1	18.1	93.8
	DIARE	9	4.3	4.3	98.1
	CAMPAK	2	1.0	1.0	99.0
	PENYAKIT LAINNYA	2	1.0	1.0	100.0
	TOTAL	210	100.0	100.0	

Terlihat dari tabel 1 bahwa penyakit terbanyak yang dialami responden adalah penyakit ISPA sebanyak 143 responden, Hipertensi sebanyak 38, dan DBD sebanyak 16.

Selain melalui data kuesioner mawas diri, kami juga melakukan mediasi dengan bapak lurah Kelurahan Besar yaitu Bapak Gandhi Gusti S.STP, M.Si mengenai penyakit yang sering dialami warga Kelurahan Besar.

“ya disini memang paling banyak warga mengalami hipertensi dek, namun masyarakat disini mengeluh ke saya tentang DBD, bahkan warga saya ada yang meninggal karena kenak DBD”

Dengan adanya permasalahan DBD yang terdapat di Kelurahan Besar, peneliti melakukan pengendalian faktor resiko kejadian DBD dengan melakukan beberapa kegiatan diantaranya:

a. Penyuluhan Kesehatan tentang pencegahan DBD.

Kegiatan ini dilakukan karena masih terdapat warga yang kurang memahami apa itu DBD. Sehingga peneliti memberikan penyuluhan berupa materi sederhana terkait DBD yang mudah dipahami masyarakat. Peneliti berharap pengetahuan warga meningkat tentang demam berdarah dengue.

b. Gotong royong berantas DBD

Kegiatan gotong royong dilakukan untuk meningkatkan kebersamaan, kesadaran dan memupuk jiwa sosial antar warga. Selain itu, dengan melakukan gootong royong terlaksananya

gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yang dapat dilakukan warga seperti membersihkan genangan air, membersihkan selokan yang tersumbat dan membersihkan tumpukan sampah dan tanaman semak belukar.

c. Pemberian bubuk abate dan lotion anti nyamuk

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengendalikan vektor penyakit DBD yaitu nyamuk *Aedes Aegypti* di Kelurahan Besar. Bubuk abate diharap dapat efektif mengontrol fase larva (jentik) nyamuk sebagai penyebar penyakit.

Pemberian lotion anti nyamuk difungsikan untuk mengurangi gigitan nyamuk dan mencegah penularan virus DBD dari nyamuk ke manusia. Pada kegiatan ini masyarakat sangat mengapresiasi kegiatan pemberian bubuk abate dan lotion anti nyamuk. Menurut masyarakat bubuk abate dan lotion anti nyamuk dianggap mampu mengendalikan semua jentik nyamuk pada dosis rendah dan menjadi pertahanan pertama terhadap penyakit yang disebabkan oleh gigitan nyamuk

Seperti yang dikatakan salah satu warga “*Penggunaan bubuk abate seperti yang kalian jelaskan memang bagus, mungkin setelah ini bisa saya terapkan dirumah saya nanti dek. Memang namanya rumah sempit ya banyak barang bisa jadi sarang nyamuk. Tapi dengan adanya arahan dari adek sekalian bisa mengurangi potensi kejadian DBD dirumah saya*”

Bubuk abate dan lotion anti nyamuk juga mudah didapatkan dan harganya relatif terjangkau oleh masyarakat. Sehingga masyarakat dengan mudah mendapatkan untuk melakukan kegiatan pencegahan secara mandiri.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa bahwa pelonjakan kasus DBD disebabkan masalah sanitasi, persampahan, kepadatan penduduk serta tidak adanya kader Jumantik di Kel. Besar Kec. Medan Labuhan. Pengendalian faktor resiko DBD dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan : penyuluhan Kesehatan tentang pencegahan DBD, gotong royong berantas DBD dan pemberian bubuk abate dan lotion anti nyamuk. Diharapkan Kelurahan Besar, Kecamatan Medan Labuhan membentuk kader Jumantik agar dapat mempermudah dalam menggerakkan masyarakat menjaga kebersihan lingkungan dan mengajarkan masyarakat cara memantau ada tidaknya jentik nyamuk di rumah.

Perlu adanya kesadaran setiap masyarakat untuk mengikuti beberapa cara pencegahan pemberantasan nyamuk *Aedes Aegypti*. Perilaku kebiasaan sehat dengan memantau keberadaan jentik di rumah dengan menabur bubuk abate, mengurangi kebiasaan untuk menggantung pakaian bekas pakai, menggunakan lotion anti nyamuk pagi dan sore hari sebelum beraktivitas, dan memakai obat nyamuk .

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H., & Syaputra, E. M. (2019). Faktor risiko kejadian demam berdarah dengue (DBD) di Kabupaten Indramayu. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 2(3), 159-164.
- Fadli, d. R. (2022, 03 2). *Demam Berdarah*. Retrieved 11 21, 2022, from halodoc.com: <https://www.halodoc.com/kesehatan/demam-berdarah>
- Fuka Priesley, M. R. (2018). Hubungan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Menutup, Menguras, Mendaur Ulang Plus (PSN M Plus) terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Andalas. <http://jurnal.fk.unand.ac.id> , 124-130.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. 1-538.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019, 01 30). *Kesiapsiagaan Menghadapi Peningkatan Kejadian Demam Berdarah Dengue Tahun 2019*. Retrieved 11 22, 2022, from p2p.kemkes.go.id/: <http://p2p.kemkes.go.id/kesiapsiagaan-menghadapi-peningkatan-kejadian-demam-berdarah-dengue-tahun-2019/>
- Novrita, B., Mutahar, R., & Purnamasari, I. (2017). Analisis Faktor Risiko Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Wilayah Kerja Puskesmas Celikah Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(1).
- Pare, A. O. P. (2018). Faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian demam berdarah dengue di wilayah kerja Puskesmas Pare. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4), 417-423.

Putri, N. W., & Huvaaid, S. U. (2018). Gambaran Partisipasi Masyarakat dalam Program Pengendalian Vektor DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 3(2) 48-57

Sitorus, N. A. (2022, 09 28). *Dinkes Kota Medan Imbau Warga Waspadaai Penyebaran DBD*. Retrieved 11 21, 2022, from sumut.antaranews.com: <https://sumut.antaranews.com/berita/501337/dinkes-kota-medan-imbau-warga-waspadaai-penyebaran-dbd>

Sitorus, N. A. (2022, 09 19). *Dinkes Sumut Catat Penderita DBD Capai 5.270 kasus*. Retrieved 11 21, 2022, from sumut.antaranews.com: <https://sumut.antaranews.com/berita/500081/dinkes-sumut-catat-penderita-dbd-capai-5270-kasus>